



# **KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN**

## ***COMMUTER MARRIAGE***

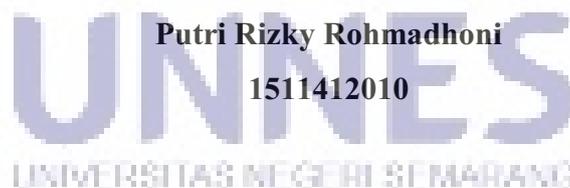
**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

**oleh**

**Putri Rizky Rohmadhoni**

**1511412010**



**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan *Commuter Marriage*” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Agustus 2016



Putri Rizky Rohmadhoni

1511412010

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan *Commuter Marriage*” telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat tanggal 16 September 2016.

Panitia Ujian Skripsi:



Ketua  
  
Prof. Dr. Fakhruddin, M.pd.  
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

  
Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si  
NIP. 197202042000032001

Penguji I

Penguji II

  
Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si  
NIP. 197202042000032001

  
Nuke Martiarini, S.Psi., M.A  
NIP. 198103272012122001

Penguji III/Pembimbing Utama



Sugiariyanti, S.Psi., M. A  
NIP. 197894192003122001

## MOTTO DAN PERUNTUKAN

### Motto

*“Khoiru jalisin fizza mani kitabun”*

Sebaik-baik teman duduk ialah buku. (Mahfudzot)

*“Khoirunnasi anfauhum linnas”*

Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. (Al-quran)

Simpan baik-baik keluh dan kesahmu, ceritakan nanti saat kau telah berhasil melewatinya. (Penulis)



### Peruntukan

Peneliti peruntukan karya ini bagi:

Orang tua tercinta

Kakak dan adik-adik tersayang

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan *Commuter Marriage*". Bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

1. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Jurusan Psikologi.
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing peneliti untuk belajar selama ini.
3. Sugiariyanti, S.Psi.,M.A. sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar dan berkenan mencurahkan perhatian selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si sebagai penguji I, yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap penulisan skripsi.
5. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. sebagai penguji II, yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap penulisan skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti.

7. Subjek suami/isteri pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* untuk berpartisipasi dalam penelitian skripsi ini.
8. Ibu, ayah, kakak dan adik, yang telah memberikan segenap doa, perhatian, dan dukungan yang tiada lelahnya kepada peneliti.
9. Putra Ipha Ramadhan yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini kepada peneliti.
10. Teman-teman angkatan 2012, khususnya Murni, Yauma, Erlita, Eva, Ika, Eka, Elizabeth, dan Nira dan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang bersama-sama dengan peneliti menempuh studi dalam suka dan duka.
11. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Akhirnya, peneliti mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. *Jazakumullaahu khairan katsiiran*. Peneliti berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 23 Agustus 2016



Penulis

## ABSTRAK

Rohmadhoni, Putri Rizky. 2016. *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Commuter Marriage*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama : Sugiariyanti, S.Psi.,MA

Kata kunci: Kepuasan Pernikahan, *Commuter Mariage*.

Kepuasan pernikahan adalah keinginan yang dicapai oleh kedua individu dalam hubungan pernikahan berdasarkan kesepakatan nilai-nilai, keteraturan dan prioritas terhadap pasangannya. Kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu (1) *Premarital Factors* yang mencakup latar belakang ekonomi, pendidikan, dan hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian. (2) *Postmarital Factors* yang mencakup kehadiran anak, lama pernikahan, dan jarak perpisahan yang jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan bentuk penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang pasangan *commuter marriage* dengan kriteria usia pernikahan 0-5 tahun, usia dewasa awal, memiliki 1 anak, suami dan istri sama-sama bekerja, suami bekerja di dalam kota sedangkan istri sering bekerja keluar kota.

Hasil temuan kepuasan pernikahan yang terlihat dari kedua subjek penelitian ini adalah adanya kepuasan dalam mendapatkan suatu target yang ingin dicapai dengan cara menjalani pernikahan *commuter marriage* ini. Tema kepuasan pernikahan yang didapatkan dari penelitian ini adalah orientasi materi, model komunikasi rutin dan periodik, suami lebih banyak mengalah, pengelolaan keuangan oleh istri, hubungan dengan keluarga besar kurang akrab, pengasuhan anak dengan melibatkan keluar besar, kurangnya kedekatan emosional ibu dan anak, memaklumi perilaku pasangan, dan keinginan untuk berhenti bekerja.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
<b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
2. LANDASAN TEORI	
2.1. Kepuasan Pernikahan.....	10
2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan .....	10
2.1.2 Faktor Kepuasan Pernikahan .....	11
2.1.3 Aspek Kepuasan Pernikahan.....	13
2.1.4 Kriteria Kepuasan Pernikahan.....	19
2.2 <i>Commuter Marriage</i> .....	22
2.2.1 Pengertian <i>Commuter Marriage</i> .....	22
2.2.2 Bentuk <i>Commuter Marriage</i> .....	23
2.2.3 Karakteristik <i>Commuter Marriage</i> .....	23
2.2.4 Faktor <i>Commuter Marriage</i> .....	24
2.2.5 Kelebihan dan Kelemahan <i>Commuter Marriage</i> .....	25
2.3 Dewasa Awal .....	27

2.3.1	Tugas Perkembangan Dewasa Awal .....	27
2.3.2	Karakteristik Dewasa Awal .....	28
2.4	Kepuasan Pernikahan Pada Isteri Pasangan CM Tipe <i>Adjusting</i> .....	30
2.5	Dinamika Alur Penelitian .....	32
3	METODE PENELITIAN	
3.1	Pendekatan Penelitian .....	35
3.2	Jenis Penelitian .....	36
3.3	Unit Analisis .....	40
3.4	Narasumber.....	42
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	43
3.6	Keabsahan Data .....	45
3.7	Analisis Data.....	46
3.8	Etika penelitian .....	47
4	TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Orientasi Kancah Penelitian .....	49
4.1.1	Proses Penelitian.....	50
4.1.2	Wawancara dan Observasi.....	52
4.1.3	Studi Pustaka Penelitian.....	53
4.1.4	Menyusun Pedoman Wawancara.....	53
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	54
4.2.1	Kontak Personal Langsung Penelitian di Lapangan .....	54
4.2.2	Penulisan Verbatim, Koding, dan Kartu Konsep.....	55
4.2.3	Jadwal Penelitian.....	57
4.3	Identitas dan Latar Belakang Subjek Penelitian.....	57
4.3.1	Identitas Subjek Utama Pertama.....	57
4.3.2	Identitas Subjek Utama Kedua .....	59
4.3.3	Identitas <i>Significant Others</i> Pertama .....	60
4.3.4	Identitas <i>Significant Others</i> Kedua.....	61
4.3.5	Identitas <i>Significant Others</i> Ketiga.....	62
4.3.6	Identitas <i>Significant Others</i> Keempat.....	63
4.4	Temuan Penelitian .....	64

4.4.1	Kronologi Subjek Penelitian Utama Menjalani <i>Commuter Marriage</i> ....	64
4.4.2	Hasil Temuan Pada Subjek.....	68
4.5	Pembahasan .....	105
4.5.1	Alasan <i>Commuter Marriage</i> .....	107
4.5.2	Gambaran Kepuasan Pernikahan.....	108
4.6	Keterbatasan Penelitian .....	115
5	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	116
5.2	Saran .....	117
	DAFTAR PUSTAKA .....	118
	LAMPIRAN .....	121



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel Unit Analisis .....	40
3.2 Daftar Subjek Penelitian .....	43
4.1 Koding Verbatim Penelitian .....	56
4.2 Deskripsi Jadwal Penelitian .....	57



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir .....	34
4.1 Bagan Temuan Penelitian .....	114



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam perkembangan hidupnya akan mengalami banyak perubahan dimana ia harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lanjut usia, sampai pada kematian. Diantara masa-masa tersebut ada masa yang disebut masa dewasa awal. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar bersama dengan suami atau isteri membentuk suatu keluarga (menikah), membesarkan anak dan mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, 2002 : 286).

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan seseorang yang telah memasuki usia dewasa awal. Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Hampir setiap orang mempunyai keinginan untuk menjalani hal tersebut. Dalam Undang-Undang pernikahan yang dikenal dengan Undang-Undang No 1 tahun 1974, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2004 : 12).

Menurut Irsadi (dalam Aqmalia, 2009 : 2) pernikahan adalah menyatukan jiwa, pikiran, perasaan dan jasmani kepada pasangan. Pernikahan juga sebagai proses

pendewasaan, pengenalan diri sendiri maupun pasangan. Selain itu, pernikahan merupakan perjanjian mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan sukarela dan kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman.

Santrock (2002 : 108) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan bersatunya dua individu dan persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru. Mereka akan menghabiskan sebagian besar dari waktu mereka untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Dengan kebersamaan ini diharapkan masing-masing individu bisa saling membantu dan mengisi sehingga keduanya bisa memperoleh pemenuhan bersama. Pernikahan dapat saja langgeng selamanya atau dapat pula bercerai di tengah perjalanannya. Suatu pernikahan yang berhasil tentulah yang diharapkan setiap pasangan. Ada beberapa kriteria yang dicetuskan para ahli dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain (a) awetnya suatu pernikahan, (b) kebahagiaan suami dan isteri, (c) kepuasan pernikahan, (d) penyesuaian seksual, (e) penyesuaian pernikahan, dan (f) kesatuan pasangan Burgess dan Locke (dalam Ardhianita dan Andayani, 2004 : 2). Di sini kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan.

Kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor terpenting untuk mencapai keluarga yang bahagia. Menurut Gullota, Adams dan Alexander (dalam Aqmalia, 2009 : 3) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan seseorang

terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani.

Upaya untuk mencapai suatu kepuasan pernikahan tentu banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah faktor ekonomi. Kedekatan secara fisik memberikan keuntungan bagi pasangan menikah dibandingkan dengan mereka berjauhan. Namun kehidupan yang sulit membuat pasangan harus berpisah karena hal ekonomi maupun keinginan untuk mengembangkan karir. Berbagai pekerjaan rela dilakukan demi membantu perekonomian keluarga dari yang bekerja dalam kota hingga ke luar kota sehingga banyak suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (*commuter marriage*). Pernikahan yang dijalani oleh suami-istri yang tinggal terpisah secara letak geografis atau disebut *commuter marriage*.

*Commuter Marriage* menurut Rhodes (dalam Marini dan Juliani, 2010 : 18) adalah pria dan wanita dalam sebuah perkawinan, yang tetap menghendaki perkawinan, tetapi secara sukarela memilih untuk menjalankan karir, dilandasi oleh komitmen yang kuat, dan mereka dipisahkan oleh jarak. Menurut Gerstel dan Gross (dalam Marini dan Juliani, 2010 : 18) *commuter marriage* adalah sebuah pilihan sukarela, dimana sepasang pria dan wanita tinggal pada dua tempat tinggal dengan lokasi geografis yang berbeda, dan mereka berpisah paling sedikit tiga malam dalam seminggu untuk minimal tiga bulan lamanya.

Selain itu Rhodes (dalam Marini dan Juliani, 2010 : 18), menyatakan *commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam pernikahan yang mempunyai dua

karir, dimana masing-masing mempunyai keinginan untuk mempertahankan pernikahan namun secara sukarela juga memilih untuk menjaga karir sehingga pasangan tersebut merasakan adanya komitmen yang kuat. Rhodes juga menambahkan bahwa pasangan yang tinggal di rumah yang berbeda juga disebut *commuter marriage*.

Menjalani *commuter marriage* memiliki beberapa kendala dan tantangan. Mulai dari masalah komunikasi, pemenuhan kebutuhan seksual, dan penyelesaian masalah yang harus melalui media telepon, pengasuhan anak yang tidak bisa di asuh oleh subjek sendiri, kurangnya waktu dengan keluarga. Semua itu dianggap sebagai kendala bagi pasangan yang menjalani *commuter marriage*.

Terkait dengan fenomena pernikahan jarak jauh ini peneliti menemukan beberapa kasus pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh tersebut. Pada kasus kali ini peneliti menemukan seorang pasangan suami istri yang sedang menjalani *commuter marriage*. Jika pada kebanyakan kasus sebelumnya biasanya seorang istri yang menetap dan tinggal di rumah, namun pada kasus ini justru seorang istri yang pergi ke luar kota sedangkan suami bekerja di dalam kota. Peneliti tertarik untuk meneliti wanita yang dalam pekerjaannya diharuskan untuk memenuhi tugas ke luar kota. Namun tugas yang diberikan oleh tempat kerjanya tidak sebentar diantaranya berkisar dari 1 bulan atau bahkan sampai 6 bulan berada di luar kota. Hal ini membuat seorang wanita tidak dapat menjalani tugas utama seorang ibu dengan maksimal dan harus menyerahkan tugas-tugas utama tersebut kepada orang yang dipercayakan. Bukan tanpa sebab mereka tetap bekerja namun terdapat beberapa

alasan yang membuat seorang ibu turut membantu ekonomi keluarga meskipun pihak dari suami juga bekerja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan RH (wanita) berusia 31 tahun yang bekerja di salah satu perusahaan kesehatan dengan menduduki jabatan sebagai ketua lapangan yang mengharuskan melakukan tugas keluar kota selama 1 sampai dengan 6 bulan. Bahwa RH memang sudah berkomitmen untuk tetap menjadi wanita karir setelah menikah. Tujuannya adalah karena ingin membantu orang tuadalam hal keuangan dan mewujudkan impian dalam pernikahannya seperti mempunyai tempat tinggal sendiri. Namun dalam menjalani pernikahan jarak jauh tentu ada kendala yang dialami seperti komunikasi, waktu dengan keluarga kurang dan kebutuhan seksual, pengasuhan yang melibatkan keluarga besar dan sebagainya. Berikut pernyataan narasumber primer 2 (suami):

*“ sebenarnya apakah bapak setuju dengan pekerjaan ibu RH yang sering bepergian dalam pekerjaannya? sebenarnya saya tidak setuju dengan pekerjaan ibu RH yang sering pergi pergi keluar kota gitu”*

(S<sub>2</sub>. Laki-laki.12-03-16)

(sambil melihat ke arah istrinya yang sedang mengajak main anak dengan wajah yang sedikit cemas)

Dari pernyataan subjek primer bahwa terdapat masalah dari pihak suami, namun suami tetap berusaha untuk menghargai keputusan istri yang tetap ingin mengambil pekerjaan jarak jauh untuk mewujudkan keinginan yang ingin dicapai dalam pernikahannya dan juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam rumah tangganya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek suami dan isteri pasangan *commuter marriage* yang masih berumur 6 tahun pernikahannya. Namun dengan keharusan isteri untuk bekerja jauh dari rumah membuat suami merasa kehilangan keintiman. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hurlock (2002 : 286) bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga.

Pasangan yang bekerja mungkin menghadapi tuntutan tambahan waktu dan tenaga, konflik antara kerja dan keluarga, kemungkinan persaingan antara pasangan suami isteri, serta kecemasan dan rasa bersalah tentang memenuhi kebutuhan anak. Keluarga menjadi sangat menuntut, terutama ketika posisi kerja salah satu dari pasangan suami isteri menjadi mapan dan naik jabatan. Kedua jenis tuntutan sering terjadi pada masa dewasa awal (Papalia dkk, 2009 : 205).

Pineo (dalam Ardhanita dan Andayani, 2004 : 02) menyatakan bahwa pasangan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi pada awal tahun kehadiran anak dalam pernikahan, kepuasan pernikahan yang menurun sepanjang tahun-tahun mengasuh anak dan meningkat kembali pada tahun selanjutnya. Tahun pertama pernikahan biasanya diisi dengan eksplorasi dan evaluasi. Pasangan akan mulai untuk menyesuaikan harapan-harapan dan fantasi-fantasi mereka mengenai pernikahan dan menghubungkannya dengan kenyataan. Pasangan yang baru menikah tidak hanya akan mengetahui peran-peran baru dalam pernikahan mereka, namun juga

mengembangkan penyesuaian diri mereka ke dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi harapan yang tidak realistis terhadap keintiman pernikahan dapat menuntun ketidakpuasan dan konflik, terutama ketika tuntutan kerja dan anak bercampur aduk.

Bagi individu yang sedang mengejar karir, konflik untuk memilih karir atau keluarga mungkin menjadi tantangan yang berat, apakah berhenti dari pekerjaan, atau mengambil kesempatan tersebut untuk memperoleh tingkatan karir yang lebih tinggi. Idealnya, tentu saja mencari pekerjaan yang menempatkan kedua pasangan pada satu wilayah, namun kenyataannya belum tentu pasangan *commuter marriage* dapat memilih penempatan pekerjaan jika penempatan kerja di wilayah lain memberikan keuntungan bagi karir pasangan sehingga ada resiko yang diambil oleh kedua pasangan suami isteri.

Dampak dari istri yang bekerja diluar kota dapat di rasakan oleh anggota keluarga, pasangan termasuk anak. Dari sisi materi seorang istri puas akan keinginannya untuk membantu perekonomian keluarga dan mencukupi kebutuhan keluarga namun di sisi lain waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi kurang dan istri juga tidak akan bisa mengurus anak secara langsung melainkan harus menitipkan kepada orang yang di percayakan. Hal ini akan berdampak pada kepuasan pernikahan istri.

Selain itu dalam pernikahan tentu memiliki masalah-masalah. Masalah masalah dalam pernikahan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain, (2) salah satu pasangan mengalami kesulitan menerima perbedaan-perbedaan

nyata dalam kebiasaan kebutuhan, pendapat, kerugian, dan nilai, (3) adanya perasaan cemburu dan perasaan memiliki yang berlebihan, (4) pembagian tugas dan wewenang yang tidak adil, (5) kegagalan dalam berkomunikasi dan (6) masing-masing pasangan tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda (Desmita, 2009 : 245). Hal-hal ini juga dapat mempengaruhi dalam kepuasan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amato, dkk (dalam Papalia dkk, 2009 : 196) menyatakan bahwa kebahagiaan pernikahan secara positif dipengaruhi oleh peningkatan sumber daya ekonomi, kesetaraan pengambilan keputusan, sikap gender yang non tradisional, dan dukungan terhadap norma pernikahan yang langgeng, dan secara negatif di pengaruhi oleh kohabitasi sebelum menikah, perselingkuhan diluar menikah, tuntutan pekerjaan istri, dan jam kerja istri yang lebih panjang. Peningkatan tugas rumah tangga yang dibagi kepada suami tampaknya mengurangi kepuasan pernikahan pada suami tapi meningkatkan kepuasan pada istri.

Menyatukan peran kerja dan keluarga umumnya menguntungkan baik bagi laki-laki dan perempuan dalam hal kesehatan mental dan fisik dan kekuatan hubungan mereka. Namun demikian. Keuntungan dari banyak peran bergantung pada berapa banyak peran yang di tanggung tiap pasangan, waktu yang dituntut tiap peran, dan kadar sejauhmana pasangan menganut sikap tradisional dan nontradisional tentang peran gender Barnett dan Hyde dalam (Papalia ddk, 2009 : 205).

Suami dan isteri pada pasangan *commuter marriage* sering merasa mempunyai peran orang tua tunggal dan konflik peran meskipun pasangan *commuter marriage*

kebanyakan menganut peran egalitarian, dimana pasangan suami istri mempunyai peran dan yang sama, sama dalam hal mengurus anak dan juga mencari nafkah.

Pada gambaran kasus diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana gambaran kepuasan pasangan suami isteri yang menjalani hubungan *commuter marriage* yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti akan membahas dan mengungkap sepuluh aspek yang akan peneliti gunakan dengan pasangan *commuter marriage*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengembangan keilmuan dibidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan mengenai kajian tentang *commuter marriage*.
2. Sebagai tambahan referensi ataupun dijadikan dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pasangan yang hendak menjalani pernikahan *commuter marriage*.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kepuasan Pernikahan**

##### **2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan adalah kebahagiaan dalam pernikahan, kesepakatan akan nilai-nilai yang ada, prioritas dan peraturan keluarga bagi pasangan dalam pernikahan, keterlibatan emosional dengan anak-anak dan berbagai perasaan lain, ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadi ciri evaluative dari suatu hubungan Hendrick dan Hendrick dalam (Rachmawati dan Mastuti, 2013 : 3). Ia menambahkan bahwa kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah memuaskan atau tidak.

Kepuasan pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap orang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi kedua hal tersebut harus diusahakan dan diciptakan oleh individu yang ada dalam pernikahan. Dalam kepuasan pernikahan faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor personal, pemuasan kebutuhan psikologis, anak, kehidupan seksual didalam pernikahan, ekonomi, kebersamaan, interaksi yang efektif serta komunikasi yang baik dengan hubungan keluarga besar pasangan, penyesuaian penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan dalam pernikahan (Farida, 2008 : 23)

Klemer dalam (Ardhianita dan Andayani, 2004 : 2) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap

pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah keinginan yang dicapai oleh kedua individu dalam hubungan pernikahan berdasarkan kesepakatan nilai-nilai, keteraturan dan prioritas terhadap pasangannya. Kepuasan pernikahan di ciptakan oleh individu yang ada dalam pernikahan.

### **2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan**

Menurut Hendrick dan Hendrick dalam (Marini dan Julinda 2010 :5) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu:

#### *a. Premarital Factors*

1. Latar Belakang Ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.
2. Pendidikan, dimana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.
3. Hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian

#### *b. Postmarital Factors*

1. Kehadiran anak

Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.

## 2. Lama pernikahan

Menurut Duvall dalam (Liza dan Julinda 2010 : 5) bahwa tingkat kepuasan pernikahan tinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri. Semakin lama usia suatu pernikahan, semakin besar kemampuan pasangan untuk menghadapi masalah yang muncul ketika pasangan tinggal bersama.

## 3. Jarak perpisahan yang jauh

Jarak perpisahan yang semakin jauh juga membuat kehidupan pasangan menjadi semakin berat dan membuat stress. Jarak yang semakin jauh sama dengan biaya (telepon dan perjalanan) yang lebih tinggi dan juga membutuhkan energi dan waktu yang lebih banyak. Selain itu, jarak yang jauh juga membuat kesempatan untuk bertemu dengan keluarga menjadi semakin sedikit.

Menurut Baron dan Byrne, 2005 : 34 faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah.

## 1. Kesamaan dan kesamaan yang diasumsikan

Sejauh mana dua orang percaya bahwa mereka serupa pada hal-hal tertentu dan sebaliknya bukan sejauh mana mereka pada kenyataannya serupa.

## 2. Faktor-faktor kepribadian

Kebutuhan-kebutuhan tertentu dari seseorang dapat dipenuhi secara paling baik bukan oleh pasangan hidup yang serupa, tetapi oleh seseorang yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Karakteristik kepribadian seperti kecemasan, afek negative, dan neurotisme ditemukan berkaitan dengan negativitas interpersonal dalam sebuah pernikahan mereka Huston dkk dalam (Baron dan Byren, 2005 : 36).

## 3. Seks dalam pernikahan

Interaksi seksual menjadi lebih tidak sering seiring dengan berjalannya waktu dan penurunan yang paling cepat terjadi selama empat tahun pertama dalam pernikahan.

### 2.1.3 Aspek Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dapat diukur dengan menggunakan aspek. Aspek dalam pernikahan seperti yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson 2014 : 108 adalah:

#### 1. Komunikasi

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif. Laswell dalam (Marini dan Julinda, 2010 : 3) membagi komunikasi pernikahan menjadi 5 elemen dasar, yaitu : keterbukaan diantara pasangan (*openess*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*),

sikap empati terhadap pasangan (*empathy*), dan kemampuan menjadi pendengar yang baik

2. Aktivitas di waktu luang

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

3. Orientasi keagamaan

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas pernikahan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma, dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam pernikahan. Pengaruh tidak langsung dari agama yaitu kepercayaan terhadap suatu agama dan beribadah cenderung memberikan kesejahteraan secara psikologis, norma prososial dan dukungan sosial diantara pasangan Ellison, dkk dalam (Marini dan Julinda 2010 : 4).

4. Resolusi konflik

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini fokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen. Selain itu juga saling

mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

Menurut Anderson dan Spruill 1993 : 295 untuk memaksimalkan kapasitas pasangan mengatasi gaya hidup *commuter marriage*, intervensi harus dimulai pada tahap pengambilan keputusan, dengan diskusi tentang bagaimana mengintegrasikan pekerjaan dan keluarga. Yang perlu dipertimbangkan untuk pernikahan komuter adalah:

- a. Finansial stabil keluarga adalah (yaitu, akan bolak-balik menghasilkan beban keuangan yang tidak semestinya).
- b. Tahap siklus kehidupan keluarga
- c. Menghabiskan waktu sendiri, dan apa yang dilakukan terhadap waktu luang.
- d. Resolusi sistematis terhadap pasangan dalam membuat keputusan
- e. Menilai kembali gaya hidup *commuter marriage*.

#### 5. Manajemen finansial

Aspek ini fokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan.

#### 6. Orientasi seksual

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini bisa terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

#### 7. Keluarga dan teman

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

#### 8. Anak dan pengasuhan

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya

memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

Kepuasan pernikahan umumnya berkurang semasa tahun-yahun membesarkan anak. Suatu analisis terhadap 146 penelitian mencakup hampir 48.000 laki-laki dan perempuan menemukan bahwa orang tua mengaku kepuasan pernikahan yang lebih rendah daripada non orang tua, dan makin banyak anak, makin tidak puas orang tua terhadap pernikahan mereka (Papalia dkk, 2009 : 204).

#### 9. Kepribadian

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.

#### 10. Kestaraan peran dalam keluarga

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini fokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian.

Hurlock (2002 : 290) menambahkan, bahwa ada empat faktor penunjang yang paling umum dan paling penting bagi terwujudnya kepuasan pernikahan, yaitu :

##### a. Penyesuaian sosial terhadap pasangan

Penyesuaian hubungan interpersonal dalam pernikahan lebih sulit dilakukan dari bentuk-bentuk hubungan sosial yang lain karena banyaknya faktor yang

mempengaruhi. Diantaranya adalah konsep tentang pasangan ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, adanya aktivitas atau hal tertentu yang menjadi minat kedua belah pihak, kesamaan nilai-nilai yang di pegang, konsep tentang peran, serta perubahan dalam pola hidup.

b. Penyesuaian seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual antara lain adalah sikap terhadap seks, pengalaman tentang seks dimasa lalu, keinginan atau gairah seksual, pengalaman melakukan hubungan seks pra nikah, sikap terhadap penggunaan alat-alat kontrasepsi, serta efek dari vasektomi pada pria.

c. Penyesuaian keuangan

Ketersediaan maupun kekurangan uang mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian pernikahan yang harus dilakukan seseorang. Situasi finansial bisa membahayakan penyesuaian pernikahan dalam dua area penting. Pertama, jika isteri mengharapkan suami untuk berbagi beban kerja karena isteri mulai mengalami burn out dalam mengurus rumah tangga. Kedua, jika ada keinginan untuk memiliki barang-barang tertentu sebagai simbol kesuksesan, dan suami tidak mampu memenuhinya.

d. Penyesuaian terhadap keluarga besar pasangan

Didalam pernikahan, seseorang sekaligus juga mendapatkan sebuah keluarga besar baru. Meskipun banyak yang mengidentifikasikan pernikahan sebagai penyatuan dua individu, namun pada kenyataannya pernikahan juga merupakan penyatuan dua keluarga secara menyeluruh (Santrock, 2002 : 114). Faktor-faktor

yang mempengaruhi penyesuaian terhadap keluarga besar adalah adanya *stereotype* mengenai anggota keluarga tertentu, keinginan akan independensi, kohesivitas keluarga, mobilitas sosial, perawatan terhadap anggota keluarga yang lebih tua, serta adanya tanggung jawab finansial terhadap keluarga.

Hurlock menambahkan bahwa kemampuan suami istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri diantara mereka sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan pernikahan di masa-masa selanjutnya yang juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka dalam pernikahan.

#### **2.1.4 Kriteria Kepuasan Pernikahan**

Menurut Skolnick dalam (Marini dan Julinda 2010 : 8), ada beberapa kriteria dari pernikahan yang memiliki kepuasan yang tinggi, antara lain :

- a. Adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan dimana dalam keluarga terdapat hubungan yang hangat, saling berbagi, dan menerima antar sesama anggota dalam keluarga.
- b. Kebersamaan, adanya rasa kebersamaan dan bersatu dalam keluarga. Setiap anggota keluarga merasa menyatu dan menjadi bagian dalam keluarga.
- c. Model *parental role* yang baik. Pola orang tua yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini bisa membentuk keharmonisan dalam keluarga.

- d. Penerimaan terhadap konflik-konflik. Konflik yang muncul dalam keluarga dapat diterimasecara normatif, tidak dihindari melainkan berusaha untuk diselesaikan dengan baik dan menguntungkan bagi semua anggota keluarga.
- e. Kepribadian yang sesuai dimana pasangan memiliki kecocokan dan saling memahami satu sama lain. Hal yang penting juga yaitu adanya kelebihan yang satu dapat menutupi kekurangan yang lainnya sehingga pasangan dapat saling melengkapi satu sama lain.
- f. Mampu memecahkan konflik. Kemampuan pasangan untuk memecahkan masalah serta strategi yang digunakan oleh pasangan untuk menyelesaikan konflik dalam pernikahan yang dapat mendukung kepuasan pernikahan pasangan.

Klagsburg dalam (Aqmalia, 2009 : 03) menemukan beberapa karakteristik dari pasangan yang puas akan pernikahannya. Karakteristik tersebut antara lain yaitu :

- a. Pasangan dapat saling menerima perubahan.

Seiring dengan perjalanan usia pernikahan yang terus bertambah, pasangan akan menemukan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pernikahannya, seperti perubahan akan kebutuhan, peran, nilai, dan lain-lain. Pasangan yang puas akan pernikahannya dapat beradaptasi dan menerima perubahan yang terjadi di dalam pernikahan mereka, dan menerimanya sebagai bagian dari perkembangan. Namun hal ini tidak berarti bahwa mereka pasrah dengan takdir, melainkan mereka melihat perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi dari pilihannya untuk menikah dengan pasangan tersebut.

- b. Pasangan dapat hidup dengan kekurangan pada pasangan ataupun kekurangan di dalam pernikahannya.

Pasangan yang puas dengan pernikahannya mampu untuk mengabaikan kesalahan-kesalahan tertentu pada pasangan ataupun kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pernikahannya. Ketika menikah, seseorang tidak dapat mengharapkan nilai dan tingkah laku seseorang dapat berubah ketika mereka telah menikah. Pasangan yang puas dengan pernikahannya dapat menerima pasangannya apa adanya.

- c. Pasangan meyakini pernikahan sebagai hal permanen.

Pasangan yang puas dengan pernikahannya tidak melihat perceraian sebagai alternatif dari penyelesaian masalah yang terjadi. Pasangan yang melihat pernikahannya sebagai hal yang permanen, akan saling membuat kompromi dari masalah yang terjadi di pernikahannya. Namun bagi pasangan yang puas, komitmen ini tidak hanya dipegang oleh salah satu pasangan saja, melainkan oleh keduanya, jadi tidak hanya ada satu pihak yang selalu mengalah.

- d. Pasangan saling mempercayai satu sama lain.

Pasangan yang puas dengan pernikahannya akan mempercayai pasangannya, ia tidak hanya percaya dengan hubungan seksual yang mereka jalani, melainkan percaya bahwa pasangannya tidak akan mempermasalahkan penampilannya, kekurangan dan keuntungan.

- e. Pasangan saling membutuhkan satu sama lain.

Pasangan yang puas saling tergantung satu sama lain. Pasangan ini akan saling melengkapi satu sama lain. Bagi pasangan yang puas, pernikahan merupakan salah satu kebutuhan yang terpenuhi.

f. Pasangan menikmati kebersamaan dengan pasangannya.

Pasangan yang puas menyenangi melakukan aktivitas bersama, sekalipun mereka tidak harus melakukan semua hal bersama-sama. Pasangan ini senang dengan waktu bersama yang mereka miliki, sekalipun hanya diisi dengan mengobrol bersama, bahkan sekalipun mereka saling tidak berbicara satu sama lain mereka menyenangi kehadiran pasangan di sekitarnya.

## **2.2 Commuter Marriage**

### **2.2.1 Pengertian *Commuter Marriage***

*Commuter* berasal dari kata “*Commuting*” yang berarti perjalanan yang selalu dilakukan seseorang antara satu tempat tinggal dengan tempat bekerja atau dengan tempat belajar. *Marriage* dapat diterjemahkan sebagai perkawinan yaitu pengikatan janji nikah yang didasarkan oleh dua orang dengan maksud mensahkan suatu ikatan (*Marriage and Family Encyclopedia*, 2009).

*Commuter marriage* merupakan keadaan pernikahan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan suami-isteri yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan (pasangan tersebut) terpisah paling tidak tiga malam perminggu selama tiga bulan.

*Commuter marriage* ditandai dengan salah satu pasangan menjadi warga di rumah keluarga, sering dengan pekerjaan dan perawatan anak tanggung jawab, sedangkan pasangan lainnya bekerja dan tinggal jauh dari rumah untuk waktu yang diperpanjang. Susunan gaya kehidupan keluarga tantangan yang unik bagi keluarga tertarik potensi manfaat pernikahan ini. *Commuter marriage* memerlukan pengorbanan besar dan biaya emosional dan tidak bagi sebagian besar keluarga. Namun, hal itu mungkin bekerja untuk lain (Glotzer dan Federlein, 2007: 1).

### **2.2.2 Bentuk *Commuter Marriage***

Gross dalam (Jayanti, 2013 : 03) membagi pelaku *commuter marriage* ke dalam dua tipe, yaitu *adjusting couple* dan *established couple*:

1. *Adjusting couple* adalah pasangan *commuter marriage* dengan usia pernikahan yang belum lama, yaitu 0-5 tahun. Pasangan ini belum memiliki anak atau sudah memiliki anak tetapi masih berusia muda (batita atau balita).
2. *Established couple* adalah pasangan yang sudah lama menikah (lebih dari lima tahun), tidak memiliki anak, atau telah memiliki anak yang sudah besar atau remaja.

### **2.2.3 Karakteristik *Commuter Marriage***

Rhodes dalam (Marini dan Juliani, 2010 : 19) menjelaskan karakteristik pernikahan dan keluarga *commuter*, antara lain:

- a. Adanya atau tidak-adanya kehadiran anak yang tinggal di rumah dalam keluarga. Pasangan *commuter marriage* akan mengalami pola hidup yang lebih menyulitkan dengan adanya kehadiran anak yang tinggal di rumah.

- b. Ketika pasangan setuju untuk melakukan tipe pernikahan seperti ini, salah satu orang tua biasanya tinggal di rumah bersama dengan anak-anak, sehingga akan mengemban tanggung jawab, stress, dan jumlah pekerjaan yang lebih besar, dan orang tua lainnya biasanya akan pindah ke lokasi yang lebih dekat dengan pekerjaannya agar dapat dekat dengan anaknya dan tetap bisa bekerja.
- c. Orang tua yang melakukan perpisahan dengan keluarga dapat lebih fokus dengan pekerjaannya, namun orang tua yang tinggal dengan anak-anak biasanya mengambil peran sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Biasanya orang tua yang tidak melakukan perpisahan akan merasa kecil hati dengan perubahan dalam tanggung jawab dan pengaturan hidup.
- d. Banyak orang tua yang melakukan perpisahan merasakan rasa bersalah telah berpisah dengan keluarga dan melewatkan bagian-bagian penting dalam perkembangan anak-anak mereka.
- e. Untuk menutupi rasa bersalah mereka, umumnya orang tua tersebut mengambil langkah-langkah seperti memberikan perhatian secara kualitas ketika menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka, memberikan model peran alternatif untuk anak-anak dan memberikan kesempatan pada anak-anak dalam memilih dua tempat tinggal yang berbeda.

#### **2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Commuter Marriage***

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya *commuter marriage* menurut Anderson (1992 : 03), yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita, dengan banyaknya wanita yang memilih untuk bekerja maka semakin banyak juga pasangan yang menikah yang menjalani *commuter marriage*.
- b. Meningkatnya jumlah pasangan yang sama-sama bekerja. Pada saat ini sudah banyak pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Entah disebabkan karena tuntutan ekonomi atau gaya hidup, yang meningkatkan kemungkinan keluarga menjalani keadaan *commuter*.
- c. Meningkatnya jumlah wanita yang mencari karir dengan training khusus, yang mana mengharuskan mereka untuk tinggal dikota yang berbeda dengan pasangannya.
- d. Faktor lain yang juga mempengaruhi *commuter marriage* adalah pekerjaan yang menuntut orang untuk berpindah-pindah lokasi geografis mereka harus berpisah dengan pasangannya untuk sementara waktu. Misalnya, salah satu pasangan dituntut untuk bekerja diluar kota untuk sementara waktu dan sementara pasangannya tetap tinggal untuk menjaga anak-anak.

Menurut Rotter dkk dalam (Glotzer dan federlein, 2007 : 06) faktor dasar mendorong pasangan dan keluarga untuk mempertimbangkan pernikahan komuter adalah:

1. Kebutuhan keuangan atau krisis
2. Keprofesionalan
3. Pengakuan potensi kesempatan, misalnya, pengembangan lebih lanjut dari individu manusia modal atau peningkatan standar hidup.

### 2.2.5 Kelebihan dan Kelemahan pada Pasangan *Commuter Marriage*

Scoot (2002 : 27) menjelaskan ada beberapa alasan mengapa pasangan dengan dua karir memutuskan untuk memisahkan tempat tinggal mereka. Adapun kelebihan dari pernikahan dengan tipe ini adalah:

- a. Memiliki karir dan pernikahan dalam persamaan hak dalam pernikahan
- b. Memperkuat pernikahan. Beberapa pasangan percaya bahwa perpisahan dapat memperkuat pernikahan mereka karena perpisahan memberikan perasaan akan kesuksesan. Yang dimana jika pasangan tersebut dapat melakukan *commuter marriage* ini, maka terdapat kepuasan tersendiri bagi pernikahan mereka.
- c. Ketika pasangan berpisah, mereka dapat belajar untuk mengadaptasikan jadwal mereka sesuai dengan kebutuhan mereka.
- d. Memberikan waktu kerja yang lebih panjang bagi pasangan.
- e. Selama perpisahan, masing-masing pasangan dapat memfokuskan diri pada pekerjaan mereka, namun pada saat melakukan reuni, mereka memfokuskan pada penguatan hubungannya dengan pasangan.
- f. Pola hidup seperti ini menghasilkan kemampuan baru dan meningkatkan rasa percaya diri mengenai kemampuan individu karena individu merasa bahwa apa yang di jalani saat itu memerlukan kemampuan berlebih. Misal ketika isteri harus berperan tunggal menjadi ibu sekaligus menjadi bapak ketika suami bekerja jauh.

Selain memberikan kelebihan, pola pernikahan ini juga memberikan beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Pasangan jarak jauh mempunyai jadwal yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, yaitu jadwal yang sibuk, bahkan ketika pasangan saling menjenguk, mereka tetap tidak terlepas dari jadwal yang sibuk. Hal ini menyebabkan pasangan tidak mampu memperkuat hubungan mereka bahkan saat mereka sedang berkumpul. Jadwal yang sibuk menyebabkan rendahnya kepuasan hubungan dan kehidupan keluarga. Intensitas waktu yang sulit di tentukan juga membuat pertemuan menjadi jarang dilakukan. Di tambah jika pasangan ini memiliki anak.
- b. Biaya yang lebih tinggi yang harus dibayar oleh pasangan pernikahan ini, misalnya rekening telepon yang lebih mahal karena hubungan jarak jauh, biaya perjalanan ketika saling mengunjungi dan biaya-biaya kebutuhan kedua rumah yang ditempati masing-masing pasangan.
- c. Kurangnya kehadiran pasangan, terhambatnya kontak nonverbal mempengaruhi keintiman dalam hubungan pernikahan jarak jauh.
- d. Munculnya kecemasan dan kekhawatiran pada pasangan termasuk ketakutan untuk hidup terpisah, perceraian dan perselingkuhan. Kekhawatiran ini umumnya muncul pada pasangan yang lebih muda, dikarenakan penyesuaian yang belum terjadi secara penuh justru membuat pasangan ini belum mengenal pasangan satu sama lain.

## **2.3 Dewasa Awal**

Masa dewasa awal menurut Hurlock (2002 : 252) adalah masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umur antara 21 sampai 40 tahun.

### **2.3.1 Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal**

Menurut Hurlock (2002 : 252) harapan masyarakat untuk orang-orang dewasa awal cukup jelas digariskan dan telah diketahui oleh mereka bahkan sebelum mereka mencapai kedewasaan secara hukum. Pada usia itu, lebih daripada usia lain, mereka benar-benar telah mengetahui harapan-harapan yang ditunjukkan masyarakat pada mereka. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat yang mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau isteri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.

### **2.3.2 Karakteristik Masa Dewasa Awal**

Menurut Hurlock (2002 : 247 ), karakteristik individu dewasa awal adalah:

#### **a. Masa pengaturan**

Individu dewasa awal mulai mencoba-coba untuk menemukan pekerjaan dan pasangan yang tepat. sekali individu menemukan pola hidup yang diyakininya

dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka individu tersebut akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang akan cenderung akan menjadi kekhasan selama sisa hidupnya.

b. Usia reproduktif

Individu dewasa awal yang menikah akan berperan pada sebagai orang tua pada usia 20 atau 30-an.

c. Masa bermasalah

Masalah-masalah yang dihadapi individu masa dewasa awal berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan masa dewasa awal diantaranya penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan dan karir.

d. Masa ketegangan emosional

Sekitar awal atau pertengahan usia 30-an, kebanyakan individu dewasa awal telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Emosi yang menggelora yang merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia 30-an, hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan.

e. Masa keterasingan

Masa keterasingan merupakan masa individu dewasa merasakan keterpencilan sosial atau yang disebut Erikson sebagai krisis keterasingan. Krisis keterasingan dapat terjadi karena pada masa sebelumnya, individu masih bergantung dengan

persahabatan dan orang tua, namun pada masa dewasa awal dihadapkan pada keadaan untuk bersaing dan hasrat yang kuat untuk mencapai karir.

f. Masa komitmen

Individu dewasa awal akan mengalami perubahan tanggung jawab dari remaja yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi individu dewasa yang mandiri. Individu dewasa awal perlu menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen baru mungkin dapat berubah, namun pola-pola ini dapat menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen baru di masa mendatang.

g. Masa ketergantungan

Beberapa individu pada masa dewasa awal yang sudah mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, namun beberapa diantaranya masih menemui kesulitan ekonomi sehingga harus bergantung pada orang tua atau bergantung pada beasiswa dari perguruan tinggi untuk dapat melanjutkan pendidikannya.

h. Masa perubahan nilai

Individu masa dewasa awal harus dapat menerima perubahan nilai yang terjadi di masyarakat supaya dapat diterima dalam kelompok orang dewasa termasuk perubahan nilai ketika mereka menjadi orang tua.

i. Masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Individu masa dewasa awal dihadapkan pada tugas untuk menyesuaikan diri pada kehidupan pekerjaan dan kehidupan pernikahan.

j. Masa kreatif

Bentuk kreatifitas yang akan terlihat pada masa dewasa awal adalah kreatifitas yang bergantung pada minat dan kemampuan individual, kemampuan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Ada individu yang menyalurkan kreatifitas melalui hobi, ada yang menyalurkannya melalui pekerjaan yang memungkinkan untuk menyalurkan ekspresi kreatifitasnya.

#### **2.4 Kepuasan Pernikahan Pada Isteri Pasangan *Commuter Marriage***

Kepuasan pernikahan merupakan persepsi terhadap suatu kehidupan pernikahan seseorang yang bisa di peroleh dari besar kecilnya kesenangan yang didapatkan selama menjalani pernikahan. Kepuasan pernikahan juga sebagai evaluasi yang dilakukan oleh pasangan suami isteri terhadap kualitas pernikahan sebagai terpenuhinya suatu kebutuhan, harapan dan keinginan suami isteri dalam pernikahan. Kepuasan sangat dipengaruhi oleh besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu hubungan pernikahan.

Menurut teori pertukaran sosial menekankan bahwa tiap individu akan menyeleksi aktivitas dan interaksi ataupun relasi yang dilakukannya agar dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Dari teori ini terlihat bahwa seseorang dalam melakukan hubungan interpersonal akan selalu mempertimbangkan kerugian dan keuntungan yang didupatkannya. Berdasarkan teori tersebut dapat diasumsikan bahwa pasangan suami isteri yang merasakan kesenangan lebih banyak akan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Ketika apa yang di harapkan

terpenuhi dengan pasangan mereka maka pasangan tersebut akan mendapatkan kesenangan. Besarnya kesenangan bisa dilihat dari terpenuhinya suatu kebutuhan, harapan dan keinginan suami isteri dalam pernikahan itu sendiri.

Aspek-aspek yang mendasari kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, aktivitas di waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen finansial, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian, dan kesetaraan peran dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan pada 100 pasangan di Amerika Eropa selama 13 tahun. Yang berpengaruh dalam kepuasan pernikahan adalah kebahagiaan pasangan terhadap hubungan tersebut, sensitivitas terhadap sesama, validasi terhadap perasaan sesama dan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik mereka (Papalia dkk, 2009 : 198).

Layaknya pasangan suami istri umumnya, pasangan *commuter marriage* juga mengharapkan kepuasan dalam pernikahan dan mempunyai penilaian terhadap kepuasan pernikahan. Pasangan *commuter marriage* menyatakan bahwa perjalanan yang dijalani merupakan suatu pilihan dalam kehidupan pernikahannya. Pada pasangan *commuter marriage* merasa bahwa ketika sedang saling berjauhan mereka menjadi sulit bertemu dan merasa belum terpenuhinya suatu harapan dan kebutuhan dalam pernikahan bahkan merasa belum yakin dengan kehidupan pernikahannya yang dijalani saat ini.

Hal ini disebabkan karena pasangan menjalani *commuter marriage* di tahap awal perkawinan, dimana diantara mereka belum tercipta keyakinan sepenuhnya. Akibatnya, timbul rasa takut kehilangan keintiman antara suami isteri dalam menjalani

rutinitas sehari-hari yang baru mereka jalani. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hurlock (1999) bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga.

## 2.5 Dinamika Alur Penelitian

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu: (1) *Premarital Factors* yang mencakup latar belakang ekonomi, pendidikan, dan hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian. (2) *Postmarital Factors* yang mencakup kehadiran anak, lama pernikahan, dan jarak perpisahan yang jauh.

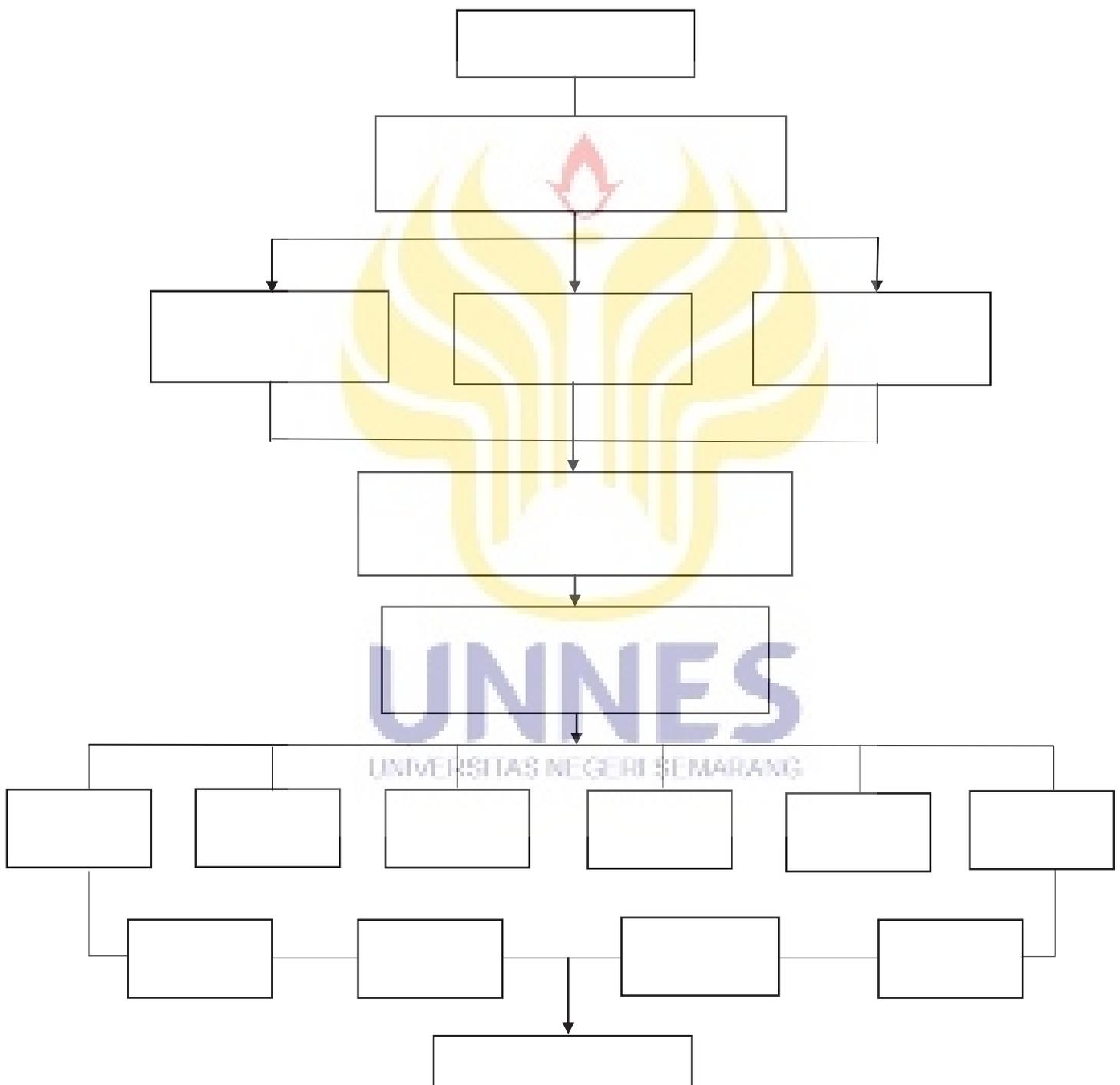
Kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan tergantung pada tingkat dimana mereka merasakan pernikahannya tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Kepuasan pernikahan pada isteri adalah ketika isteri mendapatkan harapan dan kebutuhan dalam pernikahannya. Berperan sebagai ibu yang mengurus, membesarkan anak, mengerjakan tugas-tugas rumah, dan mendapatkan perhatian yang penuh dari suami.

Pada pasangan *commuter marriage* dikhawatirkan mengalami beberapa masalah dalam hal dikarenakan jarak yang memisahkan antara suami dan isteri yang tidak memungkinkan untuk bertemu dengan intensitas waktu yang sering. Kemudian dalam hal pembagian peran antara suami dan isteri, dimana pihak isteri yang bekerja jauh

dari rumah harus meninggalkan tugas utama sebagai ibu dengan menitipkan anak pada orang yang dipercayakan termasuk orang tua sedangkan suami hanya bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Aspek-aspek yang mendasari kepuasan dalam pernikahan yaitu komunikasi, aktivitas di waktu luang, orientasi keagamaan, resolusi konflik, manajemen finansial, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian, dan kesetaraan peran dalam keluarga.



Dinamika alur pemikiran peneliti tentang “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan *Commuter Marriage*”



Gambar 2.1 : Alur Kerangka Berfikir

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan sebelumnya, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka kesimpulan hasil penelitian ini antara lain:

1. Gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* ini adalah bahwa kedua subjek telah memiliki komitmen sebelum menikah yaitu subjek pertama (pihak istri) tetap menjadi wanita karir dan hasil yang didapatkan selama menjalani *commuter marriage* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mewujudkan impian termasuk membeli rumah.
2. Tema kepuasan pernikahan yang didapatkan dari penelitian ini adalah orientasi materi, model komunikasi rutin dan periodik, suami lebih banyak mengalah, pengelolaan keuangan oleh istri, hubungan dengan keluarga besar kurang akrab, pengasuhan anak dengan melibatkan keluar besar, kurangnya kedekatan emosional ibu dan anak, memaklumi perilaku pasangan, dan keinginan untuk berhenti bekerja.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi berbagai pihak, antara lain:

### 1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi kedua subjek penelitian sebagai pasangan suami isteri saling menjaga komunikasi, pasangan yang bekerja diluar kota (istri) untuk lebih memberikan perhatian kepada anak dan suami, serta suami agar lebih peka dengan kondisi rumah tangga.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan satu pasang suami isteri yang keduanya sepakat dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Oleh karena itu, di sarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan lebih banyak subjek penelitian. Selain itu peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel lain seperti: komitmen, memperdalam mengenai model komunikasi pasangan *commuter marriage*, dan penyelesaian konflik pasangan *commuter marriage*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. A. 1992. "Decision-Making Style: Impact on Satisfaction of the Commuter Couples' Lifestyle." *Journal of Family and Economic Issues*.
- Anderson, E. A., and Spruill, J. W. 1993. "The Dual-Career Commuter Family: A Lifestyle on the Move." *Marriage and Family Review* 19:131–147.
- Aqmalia, Rera. 2009. Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial (Psk). *Jurnal Universitas Gunadarma*.
- Ardhianita, Iis dan Andayani, Budi. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi Volume 32, No. 2, 101-111*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Attaji, Imam. 2013. Peran Perempuan Karier dalam Membangun Keluarga Sakinah (tinjauan pendidikan anak dalam keluarga). *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baron, Robert dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Bradburry, T.N, Fincham, & F.D, Beach, S.R.H. 2000. Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family* 62 : 964-980.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Desmita, 2009. *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Duvall, E. M dan B. C. Miller. 1985. *Marriage and Family Development*. 6<sup>th</sup> ed. New York: Harper & Row Publisher, Inc.
- Farida, Raudatul. 2008. Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Menikah Di Bawah Tangan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Glotzer, Richard dan Federlein, Anne Cairns. 2007. *Miles That Bind: Commuter Marriage and Family Strengths*. Akron : University of Akron.

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta : Erlangga.
- Imannatul Istiqomah, Mukhlis. 2015. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2, Desember 2015*
- Jayanti, Indah Sundari. 2013. Studi deskriptif mengenai cinta (Intimacy, Passion dan Commitment) pada pasangan suami isteri yang menjalani comuter marriage tipe adjusting couple. *Jurnal Ilmiah Psikologi: 1-9*
- Latifatunnikmah. 2015. Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suai Istri Bekerja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marini,Liza dan Julinda. 2010. Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi: 1-17*
- Olson, David H., DeFrain, John dan Skogrand, Linda. 2014. *Marriages and Families (Intimacy, Diversity, and Strenghts)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Papalia, Olds, dan Feldman. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Rachmawati Dwi dan Mastuti, Endah. 2013. Perbedaan Tingkat Kepuasan Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan Pada Isteri Brigif 1 Marinir TNI-AL Yang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Volume 02, No.01, Februari 2013*.
- Rahayu, Iin Tri dan Ardani, Tristiadi Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Jatim : Banyumedia Publishing
- Santrock, John. W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Scott, Andrea Towers. 2002. Communication characterizing successful long distance marriages. *Dissertation*. Graduate Faculty : Louisiana State University.

Srisusanti, Septy dan Zulkaida, Anita. 2103. Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Isteri. *UG Jurnal Vol. 7 No. 06 Tahun 2013*

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv

Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset

